

## Lampiran-lampiran

### 1. Hasil Turnitin

SKRIPSI SEVITA EKA NOVARITA			
ORIGINALITY REPORT			
<b>7</b> %	<b>8</b> %	<b>0</b> %	<b>3</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
<b>1</b>	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source		<b>3</b> %
<b>2</b>	<a href="http://kindofus.blogspot.com">kindofus.blogspot.com</a> Internet Source		<b>1</b> %
<b>3</b>	<a href="http://plakotamalang.sch.id">plakotamalang.sch.id</a> Internet Source		<b>1</b> %
<b>4</b>	<a href="http://almanhaj.or.id">almanhaj.or.id</a> Internet Source		<b>1</b> %
<b>5</b>	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source		<b>1</b> %
<b>6</b>	<a href="http://direktori.umy.ac.id">direktori.umy.ac.id</a> Internet Source		<b>1</b> %
<b>7</b>	<a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a> Internet Source		<b>1</b> %
Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	Off		

## 2. Surat-surat Perijinan



### FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

- Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah) Konsentrasi Broadcasting dan Jurnalistik Islam
- Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
- Jurusan Mu'amalah (Syariah), Konsentrasi Ekonomi dan Perbankan Islam

Nomor : 040/C6.3/KPI-UMY/III/2018  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Kepala Kesbangpol DIY  
di Jl. Jend. Sudirman No.5, Cokrodiningratan, Jetis, Kota Yogyakarta  
D.I.Yogyakarta 55233

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, sehubungan dengan rencana penulisan skripsi sebagai tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun akademik 2017/2018, maka dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa berikut untuk dapat melakukan penelitian terkait dengan judul skripsi yang bersangkutan di tempat/instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa tersebut adalah:

Nama Mahasiswa : Sevtia Eka Novarita  
Nomor Mahasiswa : 20140710040  
Jurusan/Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Maret 2018

Dekan  
KPI Prodi/Jurusan

Iweciana Budi Hapsari, Ph. D  
NIDN : 19730525200004 113 035



## FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

- Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah) Konsentrasi Broadcasting dan Jurnalistik Islam
- Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
- Jurusan Mu'amalah (Syariah), Konsentrasi Ekonomi dan Perbankan Islam

Nomor : 041/C6.3/KPI-UMY/III/2018  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Kepala Pusat Layanan Autis Yogyakarta  
di Banguncipto, Sentolo, Kulonprogo  
D.I.Yogyakarta 55664

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, sehubungan dengan rencana penulisan skripsi sebagai tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun akademik 2017/2018, maka dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa berikut untuk dapat melakukan penelitian terkait dengan judul skripsi yang bersangkutan di tempat/instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa tersebut adalah:

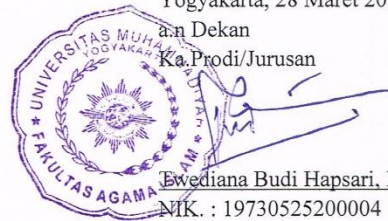
Nama Mahasiswa : Sevtia Eka Novarita  
Nomor Mahasiswa : 20140710040  
Jurusan/Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Maret 2018

Dekan  
Ka. Prodi/Jurusan



Ewediana Budi Hapsari, Ph. D  
NIK. : 19730525200004 113 035



## FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

- Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (Dakwah) Konsentrasi Broadcasting dan Jurnalistik Islam
- Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
- Jurusan Mu'amalah (Syariah), Konsentrasi Ekonomi dan Perbankan Islam

Nomor : 042/C6.3/KPI-UMY/III/2018  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,  
Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY  
di Jl. Cendana No 9, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta  
D.I.Yogyakarta 55166

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, sehubungan dengan rencana penulisan skripsi sebagai tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun akademik 2017/2018, maka dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa berikut untuk dapat melakukan penelitian terkait dengan judul skripsi yang bersangkutan di tempat/instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa tersebut adalah:

Nama Mahasiswa : Sevtia Eka Novarita  
Nomor Mahasiswa : 20140710040  
Jurusan/Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 28 Maret 2018

Ka Dekan  
Ka Prodi/Jurusan



Wediana Budi Hapsari, Ph. D  
NIK. : 19730525200004 113 035








### 3. Bukti Bimbingan

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**JURUSAN : DAKWAH / TARBIYAH / SYARIAH**

## **KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

<b>1. NAMA</b>	:	SEVTIA EKA NOVARIKA
<b>2. NOMOR POKOK MAHASISWA</b>	:	20140710040
<b>3. JURUSAN</b>	:	KOMUNIKASI & PENYIARAN ISLAM
<b>4. JUDUL SKRIPSI</b>	:	POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS DI YOGYAKARTA
<b>5. TANGGAL MENGAJUKAN SKRIPSI</b>	:	
<b>6. TANGGAL SEMINAR PROPOSAL</b>	:	SELASA, 20 MARET 2018
<b>7. SELESAI MENULIS SKRIPSI</b>	:	
<b>8. TANGGAL MUNAQASYAH</b>	:	
<b>9. PEMBIMBING</b>	:	Dr. M. NURUL YAMIN, M.Si.
<b>10. KETERANGAN</b>	:	

## CATATAN BIMBINGAN SKRIPSI

BIMBINGAN KE :	HARI/TANGGAL	CATATAN PEMBIMBING	PARAF PEMBIMBING
1.	Selasa 27/02 18	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tambah LBM mengenai data anak autis Yogyakarta, realita komunikasi &amp; Deaita serta penjelasan gangguan autis</li> <li>- tambah jurnal di tinjauan pustaka.</li> <li>- tetuk sampling diperjelas.</li> </ul>	
2.	Selasa 13/03 18.	Acc. Proposal. Mafo Seminar proposal	
3.	Selasa 27/03 18	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Revisi setelah seminar proposal</li> <li>- terjun lapangan.</li> </ul>	
4.	Selasa 10/04 18	- Konsultasi mengenai pertanyaan wawancara	
5.	Senin 23/04 18	Pengumpulan skripsi.	
6.	Senin 30/04 18	Revisi skripsi <ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek diganti</li> <li>- bab iiy revisi.</li> </ul>	
7.	Jumat 04/05 18	Acc skripsi ter furmitin.	

#### 4. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak berkebutuhan khusus autis dan terapis anak berkebutuhan khusus autis.

Keterangan:

A: Peneliti

B: Orang tua Keluarga (Ibu/Ayah)

C: Terapis

##### **Wawancara Keluarga #1**

A: “Sejak kapan, anda mengetahui anak memiliki gangguan autis dan apa upaya yang telah dilakukan untuk kesembuhan anak?”

B: “Sejak anak usia 2,5 tahun. Awalnya malah diagnosanya ADHD dan dianjurkan terapi tapi saat itu kami tidak mengambil terapinya, sampai akhirnya usia 3 tahun baru diagnosa ASD tingkat ringan ya mbak dan melakukan terapi di RS Sardjito selama 1,5 tahun. Sedangkan untuk terapi di PLA sendiri hanya untuk selingan. Saat ini anak masih bersekolah di SLB N 1 Bantul, karena untuk sekolah SLB yang Negeri tidak semua bisa menerima autis. Sedangkan untuk sekolah swasta sendiri banyak, namun terus terang kami tidak mampu karena faktor ekonomi. Inilah mengapa kami memilih SLB N dan PLA sebagai media belajar dan terapi untuk anak.”

A: “Bagaimana anak jika bertemu dengan orang lain?”

Ibu: “Anaknya masih belum bisa berkomunikasi. Mau komunikasi, tapi dianya masih belum bisa dan cenderung usil, menyakiti gitu. Anaknya juga gak cenderung diem kok mba kalau bertemu sama orang baru. Anaknya mau kok komunikasi sama tetangga gitu, tapi ya kadang masih asyik aja sama kesibukan dia dan ga terlalu memperdulikan gitu mba.”

A: “Untuk orang tua sendiri, jika anak meminta sesuatu atau menginginkan suatu hal, bagaimana orang tua mengetahui? Dan bagaimana komunikasi orang tua sendiri yang dilakukan kepada anak untuk menjelaskan sesuatu, seperti memberikan pemahaman mengenai agama, pelajaran umum yang diajarkan di sekolah dan memberikan pemahaman mengenai suatu hal?”

Ibu: “ Kalau mengenai perintah, anaknya paham mbak. Kalau saya ngomong apa, anaknya sudah paham. Hanya saja kalau dia menginginkan sesuatu, ya karena udah terbiasa dari kecil mungkin juga kami sudah paham apa yang anak mau. Cuma kadang-kadang juga ga ngerti, misal mainan yang kecil-kecil gitu atau apa, gak ngerti kita.”

Ayah: “Kalau mengenai agama, biasanya kami mengajarkan do’a sehari-hari seperti do’a makan, mau tidur, dan itu diulang-ulang terus mbak. Kalau untuk sholat sendiri, pertamanya ngeliatin, dulu seringnya pas Ibunya sholat digangguin, ditarik-tarik mukena juga, didorong, tapi lama-lama dia ngeliatin dan kami mulai menjelaskan, ini namanya sholat, ini ini ini, gitu. Kalau sekarang udah engga gangguin lagi, kalau saya ajak, tak pakein kopiah, sarung, diajak niruin gerakan sholat sudah mau, tapi belum paham sepenuhnya mbak. Komunikasi dalam



keluarga sendiri juga terbuka mbak, kita tidak yang memaksakan anak harus begini-begini itu tidak, cuman kalau anak sudah melakukan kesalahan nanti tetep kita kasih konsekuensi.”

A: “Bagaimana jika anak melakukan kesalahan? Apakah dikenakan hukuman atau dibiarkan?”

Ayah: “Untuk sekarang kami selalu memberikan hukuman mbak. Entah itu nanti kita ngambil mainan yang disukai atau gimana, yang pasti hukuman yang kami berikan semata-mata untuk dia patuh dan paham mengenai sesuatu.”

A: “Selain terapi, apa upaya yang sudah dilakukan?”

Ibu: “Untuk saat ini memang hanya terapi di PLA mbak. Tapi kalau di rumah saya juga mengajarkan apa yang sudah dipelajari anak di PLA. Nanti kan terapisnya ngasih PR untuk orang tua.”

A: “Bagi orang tua, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan anak?”

Ibu: “Apa ya mbak, kadang pas dia nyari apa, kaminya gak tahu. Anaknya masih belum bisa menyampaikan apa yang dia pengen. Harusnya kan pake kartu dengan gambar-gambar soal aktivitas atau barang gitu mbak, hanya saja kami susah nyarinya. Mau ngeprint sendiri juga gak ada alatnya mbak. Susah juga nyari alat terapi yang dibutuhin untuk anak autis.”

A: “Menurut orang tua, bagaimana perkembangan setelah melakukan terapi yang sudah dijalani?”

Ayah: “Sudah lumayan mbak. Dulu anaknya sangat agresif mba, hiperaktif juga dan sekarang sudah menurun. Tapi akhir-akhir ini hiperaktifnya kelihatan lagi, padahal kemaren udah sempet membaik.”

A: “Soal pendidikan sendiri, bagaimana cara orang tua menyampaikan kepada anak?”

Ibu: “kalo masalah pendidikan gitu biasa kita ngajari ke anaknya mba, entah soal sosial, nyanyi atau apapun itu kami sebisa mungkin ngajari anak dengan sabar. Tau sendiri anak autis emang beda ya mba, jadi emang harus berulang-ulang ngasih penjelasannya. Nanti kalo anaknya gak paham, kita kasih gambar-gambar gitu biar anak kalau ngeliat bisa inget dan paham, tapi ya itu mba harus berulang-ulang.

### **Wawancara terapis keluarga #1**

A: “Bagaimana perkembangan anak mulai dari masuk PLA hingga saat ini?”

C: “Perkembangannya jauh banget. Mulai dari emosinya, awalnya kan kalau dulu masih emosian, masih suka melempar, mukul, terus sekarang udah mulai patuh dan minta maaf kalau salah, udah paham kalau dia salah. Sekarang ini malah lebih ke yang mancing minta perhatian. Untuk yang lainnya seperti koordinasi gerak mata, tangan, dan motorik sudah bagus. Tapi untuk otot sendiri, ketahanannya masih gak ada, misal 5 menit dia udah jatuh, lemes.”

A: “Untuk sosialisai si anak sendiri bagaimana?”

C: “Kalau untuk sosialisainya kalau sama yang lain cenderung masih pasif. Ngajak main gitu masih belum mampu, hanya bisa mau berkumpul sama yang lainnya, ketawa, udah gitu aja.”

A: “Bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak?”

C: “Kalau sama bapaknya, anak jarang ketemu, karena Bapaknya kerja malem. Paling kalau sama bapaknya diajak maen keluar gitu, jalan-jalan. Kalau soal komunikasi lebih sering sama Ibunya dan dekat sama Ibunya. Saya kira orang tuanya sudah sabar dan memberikan pemahaman yang lebih untuk mengenalkan sesuatu kepada anak, selalu mengerjakan PR yang kami kasih untuk dilakukan orang tua kepada anak saat di rumah, dan menurut saya itu sudah bagus.”

## **Wawancara Keluarga #2**

A: “Sejak kapan, anda mengetahui anak memiliki gangguan autis dan apa upaya yang telah dilakukan untuk kesembuhan anak?”

Ibu: “Sejak umur 3 tahun mbak. Pas itu mau masukin anak ke PAUD, karena di daerah sini anak masuk PAUD itu umur 2 tahun mbak. Nah dari situ baru ada kejanggalan, kok anak yang lain pada anteng, sedangkan anak kami hiperaktif, muter-muter sendiri. Terus motorik halusnya tuh belum bisa, kayak menggunting, mewarnai, memegang pensil juga belum bisa. Tapi ciri paling mencolok itu kalau ditanya anaknya cenderung diem, terus kalau ngomong gitu malah diulang-ulang gitu. Kadang kalo ditanya, nak Bapak lagi kemana? Anaknya paham kalau Bapaknya lagi kerja, tapi dia gabisa untuk jawabnya. Terus kalo dipanggil gitu anaknya suka diem, sampe dulu kami mikir anak ini ada gangguan pendengaran. Sampe akhirnya kami bawa ke RS untuk ketemu sama dokter anak dan psikolog, dan dibilang kalau gejala autis. Ditambah lagi kalau ditanya apa, jawabnya apa. Kadang kalau sama orang ditanya namanya siapa, dia malah ngejawab apa yang ada di depannya, kayak namanya siapa? Nanti dia jawab meja, meja, meja, meja. Diagnosanya itu autis ringan mbak. Soalnya anaknya bisa ngomong, tapi untuk komunikasi dua arah gitu belum bisa nangkep. Dan kalau ditanya malah cenderung ngulangi pertanyaan kalau ga gitu ya jawabnya berulang-ulang.”

A: “Bagaimana anak jika bertemu dengan orang lain?”

Ibu: “Kalau ketemu orang lain, anaknya *welcome* gitu mba, apalagi kalau orang barunya ramah, nanti anaknya mau aja ikut kumpul, gabung. Namun untuk masalah

sosial, dia kalau gabung tetep ikut gabung, tapi untuk masalah sama temennya main, berbagi, dan ngobrol masih belum bisa. Kadang kalau temennya nanya, kamu kemaren makan apa? Nanti anaknya juga gak bakal jawab mbak, jadi kan temennya bilang kamu kan ditanyain tapi gamau jawab. Padahal aslinya anaknya belum paham bagaimana menjawab pertanyaan temennya. Kalau sama tetangga juga kami biarkan main mbak, ya meskipun ada aja omongan soal anak autis, tapi ya harus kebal. Soalnya kalau dikurung di rumah terus nanti malah gimana, saya biarin aja buat main. Kalau dulu sebelum anaknya terapi, masih gamau dia main sama tetangga. Tapi setelah terapi, kalau saya tinggal sebentar, anaknya udah gak ada lagi dan udah berani main sendiri. Udah lebih mandiri kalau sekarang.”

A: “Untuk orang tua sendiri, jika anak meminta sesuatu atau menginginkan suatu hal, bagaimana orang tua mengetahui? Dan bagaimana komunikasi orang tua sendiri yang dilakukan kepada anak untuk menjelaskan sesuatu, seperti memberikan pemahaman mengenai agama, pelajaran umum yang diajarkan di sekolah dan memberikan pemahaman mengenai suatu hal?”

Ayah: “Kami usahakan selalu terbuka mbak. Kami sering ngajak ngobrol anaknya mbak. Sering pokoknya, diulang-ulang sampe anaknya paham. Untuk mengenalkan sholat sendiri dan agama lainnya, kami juga masih bingung mbak. Soalnya kan anaknya masih kecil, jadi anaknya mungkin belum paham. Tapi paling efektif menurut kami, nantinya kami akan ajar anak bagaimana sholat itu dengan gambar mbak. Soalnya kami sudah mengajarkan huruf hija’iyah, hewan, dan huruf gitu mengenai gambar. ”

A: “Bagaimana jika anak melakukan kesalahan? Apakah dikenakan hukuman atau dibiarkan?”

Ibu: “Kalau untuk hukuman, kami gak memberikan mbak. Hanya saja nanti kalau pas dia dibilangin dan ngeyel, dia harus tau kalau kami marah. Misalnya nanti agak melotot atau bagaimana. Soalnya mau dikasih hukuman, anaknya juga belum ngerti, jadi kasihan kalau mau ngasih hukuman.”

A: “Selain terapi, apa upaya yang sudah dilakukan?”

Ibu: “Apa ya, kalau saya masih terapi aja. Dulu pas habis dari RS disuruh terapi dan disuruhnya ke PLA, dan kenapa kami ambil PLA karena deket juga dari rumah. Nanti habis terapi dari PLA dikasih PR dari sana, jadi terapinya juga di rumah. Misalnya anak kami belum bisa memegang pensil dengan baik, jadi PR nya di rumah nanti anak harus mainan jepit jemuran dan ngambilin yang kecil-kecil gitu kayak biji jagung pake jepit jemuran itu. Kalau gak gitu, disuruh main pake plastisin atau mainan sejenisnya gitu.”

A: “Bagi orang tua, apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan anak?”

Ayah: “Kan anaknya kurang fokus gitu mbak, jadi itu sih mba hambatannya. Anaknya juga hiperaktif, jadinya susah kalau mau menyampaikan dan memberi pemahaman ke anak sendiri karena dia masih asyik dengan dunianya mbak.”

A: “Menurut orang tua, bagaimana perkembangan setelah melakukan terapi yang sudah dijalani?”

Ibu: “Alhamdulillah sih ada. Dulu anaknya belum bisa nyanyi, sekarang sudah bisa. Sekarang juga udah mulai mau nanya, kalau dulu mesti kami terus yang mancing buat nanya. Misalnya sekarang udah mau nanya pas mamanya lagi di dapur, mama lagi apa? Nanti mamanya jawab, lagi masak. Oh yaudah anaknya gak nanya lagi. Ya meskipun belum nanya banyak, itu juga udah buat kami seneng mbak. ”

A: “Soal pendidikan sendiri, bagaimana cara orang tua menyampaikan kepada anak?”

Ayah: “Biasa ibunya suka ngasih penjelasan berulang-ulang gitu mba, misalnya nyanyi, ngenalin huruf, hewan. Sama ngeliatin gambar gitu buat anaknya biar paham. Kan di PAUD juga pelajarannya masih yang main-main gitu mbak.”

## **Wawancara terapis keluarga #2**

A: “Bagaimana perkembangan anak mulai dari masuk PLA hingga saat ini?”

C: “Perkembangannya udah mulai baik, kayak dulu tu anaknya belum bisa bersila, sekarang udah bisa. Kekuatan otot udah mulai bagus. Namun hiperaktifnya masih, tapi gak separah dulu. Dulu banyak omong banget anaknya, tapi sekarang udah berkurang. Kalaupun disuruh, sekarang sekali ya sekali biasanya harus diulang-ulang. Anaknya sendiri juga masih belum terarah, soalnya kalau disuruh lompat, anaknya mau lompat tapi pas disuruh berhenti, anaknya masih aja lompat. Anaknya juga masih suka nangis dan belum terlalu bisa buat ngikutin aturan anaknya.”

A: “Untuk sosialisai si anak sendiri bagaimana?”

C: “Kalau ditanya gamau jawab, cuman kalau dia pengen masih mau ngomong kayak mau pulang, mau pulang dengan berulang gitu. Cuman kalau ditanya ini bola warna apa? Anaknya gak mau jawab.”

A: “Bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak?”

C: “Baik mbak kalau komunikasi orang tua yang dilakukan sama anak sendiri. Saya melihat orang tuanya kooperatif dan lebih mendietkan makanan. Tanpa disuruh pun, orang tuanya sudah melakukan gitu mbak. Kayak kemaren, anaknya makan ciki atau apa dan disini radak eror gitu mbak karena banyak aktivitas dan anaknya jadi hiperaktif. Kemudian pas itu Ibunya saya tanya, habis makan buk kemaren anaknya? Ibunya jawab, cilok. Jadi hiperaktif ya anaknya? Saya gituin mbak. Jadi erornya gara-gara salah makanan itu mba, tapi orang tuanya selalu mendietkan makanan sih mba, kecuali kalau gak kecolongan. Terus lagi, orang tuanya juga mau mengajari anak di rumah belajar megang jepit jemuran, karena anaknya masih belum kuat. ”



### **Wawancara Keluarga #3**

A: “Sejak kapan, anda mengetahui anak memiliki gangguan autisme dan apa upaya yang telah dilakukan untuk kesembuhan anak?”

Ibu: “Saat anak umur 2 tahun lebih 2 bulan, itu anaknya terlambat bicara dan memang hiperaktif. Upaya juga Cuma terapi selama 3 tahun.”

A: “Bagaimana anak jika bertemu dengan orang lain?”

Ibu: “Anaknya kalau ketemu orang mau mbak kalau ikut gabung sosialisasi gitu, cuman kan anaknya masih aja hiperaktif. Terus kalau anaknya udah jenuh gitu, tiba-tiba nanti dia lari. Kalo sama tetangga gitu biasa gak saya kasih main mba kalo anaknya lagi hiper, takutnya nanti dia nyakitin.”

A: “Untuk orang tua sendiri, jika anak meminta sesuatu atau menginginkan suatu hal, bagaimana orang tua mengetahui? Dan bagaimana komunikasi orang tua sendiri yang dilakukan kepada anak untuk menjelaskan sesuatu, seperti memberikan pemahaman mengenai agama, pelajaran umum yang diajarkan di sekolah dan memberikan pemahaman mengenai suatu hal?”

Ayah: “Gimana ya mbak, kami lebih ke yang terserah anaknya gitu. Kalau pas anak fokusnya lagi baik ya kami mencoba menjelaskan tentang sesuatu, cuman kalau pas udah gak fokus lagi ya kami biarkan. Untuk agama sendiri juga belum mengajarkan, kan anaknya belum paham. Kalau soal yang lain ya ngajarinnya pas fokusnya lagi bagus, kalau pas engga ya dibiarin dulu aja.”

A: “Bagaimana jika anak melakukan kesalahan? Apakah dikenakan hukuman atau dibiarkan?”

Ibu: “Kami gak ngasih hukuman sih mbak kalo sama anak, takutnya gimana-gimana. Kan karena autis gitu anaknya jadi gak terlalu paham kan.”

A: “Selain terapi, apa upaya yang sudah dilakukan?”

Ayah: “Masih terapi aja sih mbak untuk saat ini di PLA”

A: “Bagi orang tua, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan anak?”

Ayah: “Penghambatnya ya anaknya kan susah fokus ya mbak, sama kadang kalau di rumah gitu pas gak ada temennya. Jadi ya main sendiri.”

A: “Menurut orang tua, bagaimana perkembangan setelah melakukan terapi yang sudah dijalani?”

Ibu: “Perkembangannya ada mbak, tapi ya masih suka membangkang gitu anaknya mbak, belum bisa mandiri.”

A: “Soal pendidikan sendiri, bagaimana cara orang tua menyampaikan kepada anak?”

Ibu: “Apa ya mbak, kan anaknya belum sekolah jadi ya bingung ngajari apa kalo soal pendidikan. Paling ya pas fokusnya baik baru kita nanti ngajarin dia nama-nama benda disekeliling atau soal kepatuhan gitu dulu sih mba. Kalo soal pendidikan gitu belum ngajari banget mba, anaknya masih susah diatur.”

### **Wawancara terapis keluarga #3**

A: “Bagaimana perkembangan anak mulai dari masuk PLA hingga saat ini?”

C: “Untuk perkembangannya ada mbak. Cuma ya masih banyak kekurangan, untuk perilaku sendiri masih sangat kurang, kalau di dalam kelas juga masih belum bisa patuh, jadi untuk sekarang masih di tahap kepatuhan sama menyelesaikan tugas. Dia anaknya udah paham perintah, kalau dilarang atau gimana gitu anaknya udah paham. Hanya saja kita gak tahu pola komunikasinya di rumah, jadi kalau di kelas anaknya masih suka membangkang gitu lah mbak. Dia aja untuk duduk tenang aja masih susah mbak.”

A: “Untuk sosialisai si anak sendiri bagaimana?”

C: “Sosisalisainya dengan anak yang lain maupun lingkungan masih kurang sih mbak. Si anak masih yang cenderung masih suka bermain sendiri dan untuk kepatuhan pun dia kurang.”

A: “Bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak?”

C: “Untuk komunikasinya kami belum terlalu paham bagaimana pola komunikasinya di rumah, namun bagaimanapun kami pihak PLA selalu memberikan edukasi kepada orang tua. Selalu menjelaskan dari anak masuk kelas sampai keluar kelas. Memberikan penjelasan nanti apa yang harus dilakukan di rumah. Tapi ya balik lagi ke orang tuanya, dilakuin apa tidak itu balik lagi sama mereka.”

#### **Wawancara Keluarga #4**

A: “Sejak kapan, anda mengetahui anak memiliki gangguan autis dan apa upaya yang telah dilakukan untuk kesembuhan anak?”

Ibu: “Kami mulai tahu itu sejak umurnya 2,5 tahun tapi malah diagnosis awalnya malah gangguan konsentrasi. Tapi pas awal itu anaknya sudah menunjukkan sikap yang hiperaktif. Sampai akhirnya di usia 4 sampai 5 tahunan gitu baru bener-bener didiagnosis autis sedang.”

A: “Bagaimana anak jika bertemu dengan orang lain?”

Ibu: “Dulu sebelum dia bisa bicara, masih susah untuk sosialisasinya mbak, namun setelah kosa kata muncul di umur 6 tahun, anaknya udah mulai mau bergabung sama temen atau pun orang baru. Tapi untuk mengungkapkan apa kemauan dia, mungkin itu masih belum bisa dipahami sama orang lain. Terlebih saat dia mau ngajak main dan cenderung usil gitu, kan kelihatannya dia menyakiti anak yang lain, padahal dia ingin ngajak main anak tersebut.”

A: “Untuk orang tua sendiri, jika anak meminta sesuatu atau menginginkan suatu hal, bagaimana orang tua mengetahui? Dan bagaimana komunikasi orang tua sendiri yang dilakukan kepada anak untuk menjelaskan sesuatu, seperti memberikan pemahaman mengenai agama, pelajaran umum yang diajarkan di sekolah dan memberikan pemahaman mengenai suatu hal?”

Ibu: “Kalau sekarang udah mending komunikasinya. Dia mulai mengeluarkan kata-kata dan banyak kosa kataitu sejak 6 tahun itu mba. Untuk mengajarkan agama terkhusus sholat, kami udah ajarkan sejak anaknya masih kecil gitu mbak.

Komunikasi yang kami lakukan kami mencoba terbuka, mencoba memperlakukan anak sama dengan kakak dan adiknya. Untuk mnjelaskan sesuatu juga harus berulang-ulang dan terkadang menggunakan media seperti gambar untuk dia paham.”

A: “Bagaimana jika anak melakukan kesalahan? Apakah dikenakan hukuman atau dibiarkan?”

Ayah: “Tetep kami kenakan hukuman seperti kakak dan adiknya, namun hukuman itu juga bertujuan agar dia bisa patuh. Hukumannya juga gak soal fisik kok mba, lebih ke memberi pelajaran ke anaknya pas salah dengan ngambil mainan, atau apalah mba yang disukai anak nanti dia ga diboletin main.”

A: “Selain terapi, apa upaya yang sudah dilakukan?”

Ayah: “Upayanya masih terapi mbak. Dulu terapi di Sardjito 2 tahun, kemudian di RSA juga 2 tahun. Akhirnya nemu PLA ini, dan terapi disini”

A: “Bagi orang tua, apasaja faktor pendukung dan penghambat dalam berkomunikasi dengan anak?”

Ibu: “Bagi kami gak ada penghambat sih mbak, meskipun dia sendiri memiliki gangguan autisme, menurut kami semua itu pendukung.”

A: “Menurut orang tua, bagaimana perkembangan setelah melakukan terapi yang sudah dijalani?”

Ayah: “Setelah terapi, mulai ada kosa kata baru dan anaknya sudah mulai paham terhadap perintah.”

A: “Soal pendidikan sendiri, bagaimana cara orang tua menyampaikan kepada anak?”

Ibu: “Semenjak keluar kosa kata itu lebih mudah ngajarin dia mba, ya meskipun anaknya autis gitu ya. Tapi intinyanya ya sabar dan ngasih penjelasan berulang-ulang mba, udah itu aja. Nanti anaknya berangsur-angsur paham kok. Masalah pendidikan biasa kita tetep ngajari apa yang diperoleh dari sekolah ya. Biasa kalo anaknya gak paham soal huruf atau apa ya kita pake gambar ngajarinnya. Biasa juga ngajari nyanyi, mata pelajaran lainnya, ya meskipun anaknya kosa katanya juga belum sebanyak anak lainnya.”

#### **Wawancara terapis keluarga #4**

A: “ Bagaimana perkembangan anak mulai dari masuk PLA hingga saat ini?”

C: “Sejauh ini perkembangannya baik. Si anak sudah memasuki fase verbal, anak juga sudah mulai bisa mengekspresikan dan bisa menghafal dengan cepat.”

A: “Untuk sosialisai si anak sendiri bagaimana?”

C: “Untuk sosialisasi sendiri anaknya mau berkumpul dengan yang lain, hanya saja kontak mata masih kurang. Meskipun begitu, dia mau nimbrung sama temen-temennya kalo pas lagi kumpul gitu.”

A: “Bagaimana komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak?”

C: “Kalau komunikasi sendiri, orang tuanya selalu support anaknya mbak. Komunikasi mereka juga tergolong yang bagus, apa yang diminta terapis juga dilakukan saat di rumah. Sejauh ini baik sih mbak.”